

TRANSFORMASI DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MODERNISASI: STUDI PADA MASYARAKAT KOTABARU

Fikriansyah¹, Normasunah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai Kotabaru

fkriansyaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi dan pelestarian kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru dalam menghadapi modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi menyebabkan perubahan pada pola hidup, adat istiadat, dan minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Faktor utama perubahan budaya meliputi globalisasi, pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, masyarakat dan pemerintah daerah tetap melakukan pelestarian budaya melalui festival budaya, pendidikan budaya lokal, dan dokumentasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Kata kunci: transformasi budaya, pelestarian budaya, modernisasi, budaya local

Abstract

This study aims to analyze the transformation and preservation of local culture in the community of Kotabaru in facing modernization. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings show that modernization has influenced lifestyles, traditional customs, and younger generations' interest in local culture. The main factors affecting cultural transformation include globalization, education, urbanization, and technological development. However, local communities and the government continue preserving culture through cultural festivals, local cultural education, and digital documentation. This study indicates that local culture can adapt to modern developments without losing its core identity.

Keywords: cultural transformation, cultural preservation, modernization, local culture

Pendahuluan

Kebudayaan lokal merupakan identitas kolektif yang mencerminkan nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, serta pola kehidupan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga menjadi simbol eksistensi sosial yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan lokal memiliki posisi penting sebagai fondasi pembentukan identitas sosial masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola hidup masyarakat secara menyeluruh.

Modernisasi pada dasarnya merupakan proses perubahan sosial menuju pola kehidupan yang dianggap lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan komunikasi. Menurut Giddens (1991), modernisasi ditandai oleh perubahan struktur sosial yang menyebabkan transformasi dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat. Perubahan tersebut membawa dampak positif berupa kemajuan pendidikan, akses informasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, di sisi lain modernisasi juga menimbulkan pergeseran nilai budaya lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya luar yang dianggap lebih modern dan praktis. Akibatnya, berbagai tradisi lokal mengalami perubahan fungsi, bentuk, bahkan kehilangan makna simboliknya.

Fenomena perubahan budaya sebagai dampak modernisasi dapat dilihat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Kabupaten Kotabaru memiliki keragaman budaya yang dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Banjar, Bugis, Mandar, Jawa, dan berbagai etnis lainnya yang hidup berdampingan. Keragaman tersebut melahirkan berbagai tradisi lokal seperti upacara adat, kesenian tradisional, ritual keagamaan, tradisi lisan, serta pola interaksi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas masyarakat pesisir.

Dalam kehidupan masyarakat Kotabaru, tradisi budaya masih tampak melalui pelaksanaan upacara adat, penggunaan bahasa daerah, pertunjukan seni tradisional, serta praktik gotong royong dalam kehidupan sosial. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan masuknya budaya populer global secara perlahan mulai mengubah pola kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya digital dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang tidak hanya memengaruhi bentuk budaya, tetapi juga nilai dan makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ogburn (1957), perubahan budaya terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara perkembangan unsur material dan nonmaterial dalam masyarakat. Teknologi berkembang sangat cepat, sementara nilai dan norma budaya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Kondisi tersebut menyebabkan cultural lag atau ketertinggalan budaya yang memunculkan konflik antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks masyarakat Kotabaru, fenomena ini dapat terlihat dari mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, bahasa daerah, maupun ritual budaya lokal.

Perubahan budaya akibat modernisasi sebenarnya tidak selalu bermakna hilangnya budaya lokal secara total. Dalam banyak kasus, budaya lokal mengalami proses transformasi agar mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Transformasi budaya dapat dipahami

sebagai proses perubahan bentuk, fungsi, maupun makna budaya tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, perubahan budaya sering kali melibatkan reinterpretasi simbol budaya agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Di Kotabaru, transformasi budaya terlihat melalui adaptasi berbagai tradisi lokal terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Misalnya, pertunjukan seni tradisional mulai dipublikasikan melalui media sosial, upacara adat dikemas dalam bentuk festival budaya, serta tradisi lokal dijadikan daya tarik pariwisata daerah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun demikian, transformasi budaya juga memunculkan persoalan baru terkait autentisitas budaya dan komersialisasi tradisi.

Menurut Bourdieu (1984), budaya memiliki hubungan erat dengan habitus dan praktik sosial masyarakat. Ketika pola kehidupan masyarakat berubah akibat modernisasi, maka praktik budaya juga akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, media massa, urbanisasi, migrasi penduduk, perkembangan ekonomi, serta interaksi antarbudaya. Dalam masyarakat pesisir seperti Kotabaru, mobilitas sosial dan interaksi dengan budaya luar menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi transformasi budaya lokal.

Selain faktor eksternal, perubahan budaya juga dipengaruhi oleh perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Generasi muda sering kali memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Pandangan tersebut menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya lokal. Huntington (1996) menyatakan bahwa globalisasi telah menciptakan benturan budaya yang menyebabkan masyarakat lokal menghadapi tekanan budaya global yang lebih dominan. Dalam kondisi demikian, budaya lokal memerlukan strategi adaptasi agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Pelestarian budaya lokal menjadi isu penting dalam pembangunan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga warisan tradisi masa lalu, tetapi juga mempertahankan identitas sosial masyarakat di tengah perubahan global. Menurut Storey (2003), budaya populer global memiliki kekuatan besar dalam membentuk gaya hidup masyarakat modern sehingga budaya lokal memerlukan ruang sosial agar tetap eksis. Oleh sebab itu, upaya pelestarian budaya harus melibatkan masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya secara bersama-sama.

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui kebijakan kebudayaan, penyelenggaraan festival budaya, pembinaan komunitas seni, dan pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam konteks Kotabaru, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui penguatan identitas budaya daerah dalam kegiatan pendidikan, pariwisata, dan aktivitas sosial masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi media pelestarian budaya melalui dokumentasi tradisi lokal, publikasi seni budaya, dan pengembangan arsip budaya berbasis digital.

Menurut Hall (1997), identitas budaya bersifat dinamis dan selalu mengalami proses pembentukan ulang sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak harus dimaknai sebagai mempertahankan budaya secara kaku, melainkan menjaga nilai-nilai inti budaya sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Dalam masyarakat Kotabaru, strategi tersebut penting agar budaya lokal tetap hidup dan diterima oleh generasi muda.

Kajian mengenai transformasi dan pelestarian budaya lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Clifford (1988) menekankan bahwa budaya lokal mengalami proses negosiasi identitas akibat globalisasi. Sementara itu, Appadurai (1996) menjelaskan bahwa arus media global menciptakan perubahan imajinasi budaya masyarakat lokal. Penelitian lain yang dilakukan Robertson (1995) menunjukkan bahwa globalisasi melahirkan glokalisasi, yaitu proses penyesuaian budaya global dengan budaya lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas transformasi budaya dalam konteks perkotaan atau budaya nasional secara umum.

Penelitian mengenai transformasi dan pelestarian budaya lokal di Kotabaru masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji hubungan antara modernisasi, perubahan budaya, dan strategi pelestarian budaya masyarakat pesisir secara komprehensif. Sebagian penelitian sebelumnya hanya berfokus pada deskripsi tradisi budaya tertentu tanpa menganalisis dinamika perubahan sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengintegrasikan perspektif transformasi budaya dengan upaya pelestarian berbasis partisipasi masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara khusus membahas transformasi budaya lokal masyarakat Kotabaru dalam menghadapi modernisasi dengan pendekatan sosial budaya yang integratif. Penelitian sebelumnya cenderung melihat modernisasi sebagai ancaman terhadap budaya lokal, sedangkan penelitian ini memandang modernisasi juga dapat menjadi ruang adaptasi dan inovasi budaya. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menyoroti bagaimana masyarakat lokal melakukan negosiasi identitas budaya di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara transformasi budaya, faktor perubahan sosial, dan strategi pelestarian budaya lokal secara kontekstual di Kotabaru.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi budaya lokal masyarakat Kotabaru yang tidak hanya memandang budaya sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dinamis dan adaptif terhadap modernisasi. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif antropologi budaya, sosiologi modernisasi, dan kajian identitas budaya untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial global. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan melihat media digital dan festival budaya sebagai strategi pelestarian budaya yang bersifat adaptif. Kebaruan lainnya adalah fokus penelitian pada masyarakat Kotabaru sebagai wilayah pesisir multikultural yang memiliki dinamika budaya khas akibat interaksi berbagai etnis dan pengaruh modernisasi maritim.

Secara akademik, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, antropologi budaya, dan komunikasi budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai transformasi budaya masyarakat pesisir yang selama ini masih terbatas dalam literatur akademik. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Dengan demikian, penelitian tentang transformasi dan pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi modernisasi pada masyarakat Kotabaru menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya membahas perubahan budaya sebagai dampak modernisasi, tetapi juga menyoroti bagaimana masyarakat melakukan adaptasi dan mempertahankan identitas budaya

lokalnya. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya lokal di tengah arus globalisasi serta strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi dan pelestarian kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru dalam menghadapi modernisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial, nilai budaya, pola interaksi masyarakat, serta makna yang terkandung dalam praktik budaya lokal. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini relevan digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga pada interpretasi sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk transformasi budaya, faktor perubahan budaya, dan strategi pelestarian budaya lokal masyarakat Kotabaru.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kotabaru merupakan daerah yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi lokal yang masih berkembang di tengah arus modernisasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku seni budaya, dan masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, arsip budaya, dan berbagai referensi lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2018), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (2014), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya.

Hasil

Bentuk Kebudayaan Lokal di Kotabaru

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kotabaru memiliki beragam bentuk kebudayaan lokal yang masih berkembang dan dipertahankan hingga saat ini. Kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Banjar, Bugis, Mandar, Jawa, dan beberapa etnis lainnya yang hidup berdampingan di wilayah pesisir. Bentuk kebudayaan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tradisi adat, kesenian daerah, serta nilai sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adat masyarakat Banjar masih terlihat melalui pelaksanaan Batimung, Baantar Jujuran, Baayun Maulud, Badudus, dan Bubur

Asyura yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut memiliki makna sosial dan religius yang kuat karena berkaitan dengan penghormatan terhadap adat, syukur kepada Tuhan, serta penguatan hubungan sosial masyarakat.

Selain budaya Banjar, masyarakat Bugis di Kotabaru juga masih mempertahankan berbagai tradisi adat seperti Mappanre Tasi, Mappacci, Mappanre Temme, Mappanre Dui, dan Maduppa Botting yang dilaksanakan dalam rangkaian adat perkawinan maupun tradisi masyarakat pesisir. Tradisi Mappanre Tasi misalnya dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diberikan Tuhan sekaligus sebagai doa keselamatan bagi para nelayan. Tradisi tersebut menjadi simbol hubungan masyarakat pesisir dengan laut sebagai sumber kehidupan mereka.

Kesenian daerah juga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kotabaru. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenal seni tari tradisional, musik Panting, Gambus, Japin, serta tradisi lisan seperti pantun dan Madihin. Kesenian tersebut biasanya ditampilkan dalam acara adat, festival budaya, dan kegiatan masyarakat. Selain itu, nilai sosial masyarakat seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan masih terlihat kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Bemula misalnya menunjukkan budaya gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan acara perkawinan dengan memasak bersama, membersihkan lingkungan, dan membantu keluarga yang memiliki hajatan.

Transformasi Kebudayaan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru mengalami transformasi akibat perkembangan modernisasi dan teknologi. Perubahan terlihat pada pola hidup masyarakat yang semakin praktis dan modern. Generasi muda cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital dibandingkan mengikuti kegiatan budaya tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa tradisi lokal mulai mengalami penurunan intensitas pelaksanaan, terutama tradisi lisan dan kesenian tradisional yang mulai jarang dipelajari oleh generasi muda.

Transformasi budaya juga terlihat pada perubahan pelaksanaan adat istiadat masyarakat. Beberapa tahapan adat perkawinan yang sebelumnya dilakukan secara lengkap kini mulai disederhanakan mengikuti kondisi ekonomi dan perkembangan zaman. Masyarakat lebih memilih melaksanakan ritual inti tanpa menjalankan seluruh rangkaian adat secara penuh. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian budaya lokal terhadap pola kehidupan masyarakat modern yang lebih mengutamakan efisiensi waktu dan biaya.

Pengaruh media sosial dan teknologi digital memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan budaya masyarakat. Budaya populer global yang mudah diakses melalui internet menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya tradisional. Namun demikian, teknologi digital juga dimanfaatkan sebagai media promosi budaya lokal melalui publikasi festival budaya, dokumentasi kegiatan adat, dan penyebaran informasi budaya daerah melalui media sosial. Dengan demikian, transformasi budaya tidak hanya menyebabkan perubahan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang baru dalam pelestarian budaya.

Faktor Penyebab Transformasi

Transformasi kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu globalisasi, pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan ekonomi. Globalisasi menjadi faktor dominan yang memengaruhi perubahan budaya masyarakat karena masuknya

budaya luar melalui internet, media massa, dan media sosial. Masyarakat menjadi lebih mudah mengakses budaya populer global yang memengaruhi pola berpakaian, gaya hidup, serta pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Faktor pendidikan juga memengaruhi perubahan budaya masyarakat. Pendidikan modern mendorong masyarakat lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain pengenalan budaya lokal dalam pendidikan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda kurang memahami nilai dan makna budaya daerah mereka sendiri sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya lokal menjadi semakin berkurang.

Urbanisasi dan perkembangan ekonomi turut menjadi faktor penyebab transformasi budaya masyarakat. Perubahan pola mata pencaharian dan meningkatnya aktivitas ekonomi menyebabkan masyarakat lebih fokus pada kebutuhan ekonomi dibandingkan aktivitas budaya tradisional. Selain itu, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan interaksi budaya semakin luas sehingga budaya lokal mengalami penyesuaian terhadap budaya luar yang masuk ke masyarakat.

Upaya Pelestarian Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya pelestarian budaya lokal di Kotabaru. Salah satu bentuk pelestarian budaya dilakukan melalui penyelenggaraan festival budaya dan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan masyarakat dan komunitas budaya. Festival budaya menjadi sarana memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan seni tradisional masyarakat.

Pelestarian budaya juga dilakukan melalui pendidikan budaya lokal di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Beberapa sekolah mulai memperkenalkan kesenian daerah dan nilai budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pertunjukan seni budaya. Selain itu, tokoh masyarakat dan pelaku budaya turut berperan dalam mengajarkan tradisi adat kepada generasi muda agar budaya lokal tetap diwariskan secara turun-temurun.

Pemerintah daerah bersama komunitas budaya juga melakukan dokumentasi budaya melalui pendataan tradisi adat, kesenian daerah, dan berbagai warisan budaya masyarakat. Dokumentasi tersebut bertujuan menjaga keberlangsungan budaya lokal agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Tradisi seperti Baayun Maulud, Mappanre Tasi, Bubur Asyura, dan Batapung Tawar masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal dan penguatan solidaritas sosial masyarakat Kotabaru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan lokal masyarakat Kotabaru masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat meskipun menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Bentuk kebudayaan lokal yang masih dipertahankan meliputi tradisi adat, kesenian daerah, serta nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas masyarakat. Tradisi budaya Banjar dan Bugis seperti Batimung, Baayun Maulud, Mappanre Tasi, dan berbagai kesenian tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kotabaru. Modernisasi telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang terlihat pada perubahan pola hidup masyarakat, penyederhanaan pelaksanaan adat, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam budaya tradisional. Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan budaya masyarakat. Selain itu, globalisasi, pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan ekonomi

turut mempercepat proses transformasi budaya lokal. Meskipun demikian, transformasi budaya tidak selalu bermakna hilangnya budaya lokal secara keseluruhan. Masyarakat Kotabaru menunjukkan kemampuan adaptasi budaya melalui pemanfaatan teknologi digital, festival budaya, dan pengembangan budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah dan daya tarik wisata budaya. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat, komunitas budaya, sekolah, dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki ruang untuk bertahan dan berkembang di tengah modernisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Dengan demikian, budaya lokal masyarakat Kotabaru dapat terus hidup sebagai warisan budaya sekaligus sebagai bagian dari dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Clifford, J. (1988). *The Predicament of Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self Identity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ogburn, W. F. (1957). *On Culture and Social Change*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robertson, R. (1995). "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." Dalam M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Ed.), *Global Modernities*. London: Sage Publications.
- Storey, J. (2003). *Inventing Popular Culture: From Folklore to Globalization*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.